

PROFIL ATTACHMENT STYLE REMAJA YANG MENGALAMI KEKERASAN BERPACARAN DI SMA NEGERI SE-DKI JAKARTA

Wanda Bianita ¹

Susi Fitri ²

Abstrak

Kasus kekerasan berpacaran di DKI Jakarta menjadi kasus tertinggi kedua setelah kekerasan terhadap istri dengan mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan resiko terkait kekerasan dalam pacaran adalah teori *attachment style*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui attachment style remaja yang mengalami kekerasan berpacaran. Penelitian dilakukan di SMA Negeri wilayah Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, dan Jakarta Barat dengan menggunakan 411 sampel dan menggunakan *accident sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur adalah *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory* dan *Attachment Style Questionnaire*. Secara keseluruhan, remaja di SMA Negeri se-DKI Jakarta mengalami kekerasan dalam kategori sedang pada jenis kekerasan emosional dan *attachment style* yang dimiliki adalah *preoccupied attachment style*. Mayoritas siswa yang mengalami kekerasan berpacaran dan memiliki *preoccupied attachment style* berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rekomendasi guru bimbingan dan konseling dalam menangani kasus kekerasan berpacaran.

Kata Kunci: remaja, attachment style, kekerasan berpacaran

Abstract

Cases of dating violence in DKI Jakarta become the second-highest cases after violence against wives that the number of cases has increased every year. Attachment style theory is the theory that is applicable to comprehend the risks associated with dating violence. The purpose of this study was to determine the attachment style of adolescents who experienced dating violence. The research used 411 samples at Public High School in North Jakarta, South Jakarta, East Jakarta, Center Jakarta, and West Jakarta, and the data were collected using an accident sampling technique. The instruments used to measure are the Conflict in Adolescents Dating Relationships Inventory and the Attachment Style Questionnaire. Overall, adolescent in Jakarta's public high schools experienced violence in the moderate category, in the type of emotional violence. Thus, their attachment style was preoccupied attachment style. The bulk of students who have experienced dating violence and have a preoccupied attachment style are female. Results of the study can be further as a recommendation for guidance and counseling teachers in dealing with dating violence cases

Keyword : Adolescent, Attachment Style, Dating Violence

¹ Universitas Negeri Jakarta, wandabianita@gmail.com

² Universitas Negeri Jakarta, susi.fitri@unj.ac.id

Ketertarikan antara laki-laki dan perempuan yang mengarah pada komitmen dalam kalangan remaja di Indonesia dikenal dengan istilah pacaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta dan kasih. Pacaran pada dasarnya menjadi proses perkenalan antar individu yang biasanya berada dalam tahap pencarian kecocokan. Realitanya, penerapan proses ini masih sangat jauh dari tujuan yang sebenarnya. Hubungan berpacaran tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi hal romantis. Hubungan berpacaran dapat pula berakhir akibat rendahnya komitmen, tingginya konflik, komunikasi yang buruk, agresi dan kepuasan hubungan yang rendah. Akibat tersebut tidak sedikit menyebabkan adanya hubungan berpacaran yang diwarnai dengan kasus kekerasan. (Stephanou, 2012).

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap perempuan menunjukkan data kekerasan dalam pacaran yang terjadi peningkatan hampir setiap tahunnya. Sepanjang tahun 2017, tercatat 2.171 kasus kekerasan yang terjadi dalam hubungan berpacaran. Kemudian, pada tahun 2018 terjadi penurunan menjadi 1.873 kasus, tahun 2019 kasus kekerasan dalam pacaran kembali tinggi menjadi 2.073 kasus dan tahun 2020 1.309 kasus (20%). Kekerasan di ranah pribadi ini mengalami pola yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Kekerasan dalam suatu hubungan tidak memandang kalangan tertentu seperti ras, agama, jenis kelamin usia, latar belakang pendidikan, dan tingkat pendapatan. Tidak hanya dalam kekerasan rumah tangga, kekerasan turut terjadi pada individu yang belum menikah, hidup bersama, atau berpacaran. (Komnas Perempuan, 2019).

Melalui data yang dihimpun dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa provinsi DKI Jakarta memiliki kasus kekerasan terhadap perempuan dengan angka tertinggi di provinsi se-Indonesia. Tingginya angkanya kekerasan menunjukkan konsistensi adanya tindakan kekerasan meskipun di masa pandemi. Kekerasan terhadap perempuan di ranah personal terjadi dalam berbagai jenis, yang menggambarkan kekerasan yang terjadi kepada korban. Kekerasan terhadap istri menjadi kasus

paling tinggi, disusul oleh kekerasan dalam pacaran sebagai kasus kedua, dan kekerasan terhadap anak perempuan. Ketiga kasus kekerasan ini memiliki kasus paling tinggi pada lima tahun terakhir.

Kekerasan dalam pacaran di Indonesia turut pula menarik perhatian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia. Berdasarkan data layanan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI – PPA) 2018, 42,7 % perempuan yang belum menikah pernah mengalami kekerasan. Dari 10.847 kasus kekerasan, sebanyak 2.090 pelakunya ialah pacar. Hal ini menjadikan kekerasan dalam pacaran patut diwaspadai melihat data yang digambarkan terus mengalami peningkatan. Kekerasan dalam pacaran dapat dilihat dari karakteristik usia korban yang pernah ditangani oleh pengadilan negeri. Korban berusia remaja kisaran 15 hingga 24 tahun pada rentang usia pendidikan sekolah. Penelitian lain yang menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam pacaran juga dapat digolongkan sebagai usia remaja akhir, yakni 18 – 24 tahun. Pada fase ini remaja mengalami masa pencarian jati diri dan mengalami lebih banyak tuntutan dalam kehidupannya. (Safitri & Sama'i, 2013)

Kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan kasar atau agresif yang dilakukan di dalam sebuah relasi yang intim. Secara umum, kekerasan dalam pacaran terbagi menjadi tiga, yaitu fisik, emosional, dan seksual. Masyarakat masih minim pengetahuan mengenai adanya kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh orang terdekatnya. Padahal, kekerasan dalam pacaran memiliki jumlah kasus tertinggi kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga. Anggapan bahwa berpacaran adalah masa yang penuh keindahan menjadi sebuah bentuk ketidaktahuan masyarakat akibatnya sedikitnya informasi yang dimiliki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Government of Canada*, Kekerasan dalam pacaran dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik yang bertujuan memperoleh kekuatan serta kontrol terhadap pasangan. Secara lebih lanjut disimpulkan bahwa perilaku kekerasan dilakukan bukan atas paksaan orang lain. Kekerasan dalam pacaran ditunjukkan agar

korban tetap bergantung atau terikat dengan pasangannya. (Kelly, 2006)

Teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan resiko terkait kekerasan dalam pacaran adalah teori *attachment*. Teori *attachment* dicetuskan oleh Bowlby pada tahun 1983. Makna dari *attachment* ialah adanya ikatan psikologis yang kuat antara anak dengan orang terdekatnya, yakni orang tua ataupun orang yang mengasuhnya. *Attachment* kemudian berkembang saat anak beranjak dewasa. Figur dari ikatan psikologis anak tidak lagi berpusat kepada orangtua atau pengasuhnya, namun dapat berubah menjadi kepada pasangannya. Sehingga, *attachment* pada relasi masa kecil dan bagaimana seseorang memaknai relasinya dengan pasangan menjadi faktor berpengaruh pada *attachment* yang dimiliki. (Tussey et al., 2021)

Seseorang yang memiliki *insecure attachment* mengalami kesulitan untuk mengatur emosi dan minimnya keterampilan untuk melakukan manajemen konflik. Hal ini mengakibatkan individu cenderung sulit untuk membedakan perilaku yang mengandung kekerasan emosional dalam berperilaku berpacaran. (Lee et al., 2014). Terdapat penelitian yang mendukung bahwa kurangnya asertivitas pada individu yang memiliki *insecure attachment style* berdampak pada kualitas hubungan percintaan atau relasi romantis. pengalaman masa kecil individu sangat berpengaruh pada kemampuan berperilaku asertifnya. Pengalaman tersebut merupakan hasil dari interaksi yang dijalin antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut menjadi sebuah pola respon yang mendasari seseorang dalam menghadapi masalah. Kualitas respon orang tua dengan anak akan membentuk sebuah ikatan emosional yang disebut oleh Bowlby sebagai *attachment*. Sehingga, jika individu memiliki pola *attachment* yang aman (*secure*), maka kemungkinan untuk memiliki perilaku asertif lebih besar dibandingkan dengan *insecure attachment* (*avoidant, preoccupied, & fearful*).

Dimensi *attachment style* mempengaruhi kualitas dalam suatu hubungan romantis secara signifikan sebesar 44,8%. Jika dimensi *attachment style* dalam individu termasuk dalam *insecure attachment*, maka kualitas hubungan individu tersebut akan menurun. Hal ini disebabkan oleh internal working model

pada *insecure attachment*. Pada *avoidant attachment* misalnya, *internal working model* merupakan sebuah cara pandang individu terhadap orang lain untuk menentukan interaksi bersama orang tersebut. Sedangkan pada *anxiety attachment*, cara pandang terhadap diri sendiri dan kepercayaan menjadi landasan dalam menentukan interaksi bersama pasangan (Angela & Ariela, 2021).

Melihat banyak penelitian yang menunjukkan tingginya kasus kekerasan dalam berpacaran, serta minimnya pengetahuan akan *attachment style* yang dimiliki individu, peneliti ingin mengetahui profil *attachment style* yang dapat menjadi potensi bagi remaja serta strateginya dalam menjalani relasi romantis agar tidak sampai masuk ke dalam kekerasan berpacaran. Penelitian yang dilakukan penting sebagai dasar data dalam Bimbingan dan Konseling terutama di sekolah, untuk membantu Guru Bimbingan dan Konseling dalam menentukan langkah serta rekomendasi penanganan secara lebih komprehensif mengenai kasus kekerasan berpacaran sebelum meluas menjadi kekerasan yang lebih besar.

Attachment Style

Attachment merupakan sebuah konsep yang pertama kali dicetuskan oleh Bowlby pada tahun 1982. *Attachment* atau gaya kelekatan didefinisikan sebagai ikatan psikologis yang terjalin kuat antara anak dengan figur lekatnya yakni orangtua atau pengasuhnya. Bowlby mengungkapkan bahwa manusia secara bawaan akan berusaha untuk terhubung dengan orang lain, sehingga teori *attachment* menjadi salah satu cara seseorang dalam memiliki konsep berhubungan memiliki dampak pada pembentukan hubungan yang berlangsung sepanjang hidup. Pada dasarnya, manusia dilahirkan dengan membawa kebutuhan dasar yaitu keamanan, kenyamanan, dan perlindungan. Figur kelekatan seperti orang tua atau pengasuh yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut dapat membangun gaya *attachment* yang sehat bagi anak. Namun figur kelekatan dapat berubah yang mulanya berpusat pada orang tua, saat anak telah dewasa dapat berubah menjadi pasangannya. Bowlby menekankan pentingnya *attachment* pada kehidupan manusia, serta bagaimana pola pengasuhan pada masa kanak-kanak. Sikap yang diberikan oleh orang tua juga turut membangun hubungan

emosional yang bersifat afektif, khususnya naluri antara ibu dengan anak walaupun figur kelekatan tidak terlihat secara nyata dalam pandangan anak. (Giddens & Bowlby, 1970)

Terdapat tiga kebutuhan dasar dapat dipenuhi oleh orang tua atau pengasuh baik secara psikologis maupun fisik, maka anak dapat mengembangkan kemampuan meregulasi emosi dengan baik dan memiliki lingkungan yang sehat. Namun, jika figur tersebut tidak mampu melakukan tugasnya dalam memenuhi tiga kebutuhan dasar, maka dampak yang terjadi ialah munculnya perasaan tidak aman, adanya kekhawatiran serta minimnya kemampuan untuk meregulasi emosi (Mikulincer et al., n.d.) Pola *attachment* merupakan kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu lain yang memiliki arti tertentu dan lebih bersifat emosional atau afektif. Pola yang terbentuk dari pengalaman di masa lalu seseorang dapat berubah tergantung dengan kualitas hubungan yang dimiliki di masa kehidupan. Kualitas hubungan yang sehat yaitu terjalinnya relasi positif dengan teman, rekan, atau pasangan. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam pola *attachment* dan akan sangat berguna jika memiliki pola *attachment* yang lebih sehat. Berdasarkan argumentasi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *attachment* adalah sebuah pola yang dimiliki oleh individu saat menjalin relasi yang lebih dekat. Terbentuknya pola *attachment* didasari oleh pengalaman individu di masa lalu pada saat masa pengasuhannya. Figur dari *attachment* dapat berubah ketika dewasa. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya fase hubungan yang tidak lagi berpusat hanya kepada orang tua atau pengasuhnya. (Bartholomew & Horowitz, 1991)

Berdasarkan teori *attachment* yang dicetuskan oleh Bowlby, terdapat dua pola *attachment* yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. Kemudian, terdapat pengembangan teori yang dilakukan oleh Bartholomew dalam mengklasifikasi pola *attachment* yaitu: 1) *secure attachment*, 2) *dismissing avoidant (avoidant)*, 3) *preoccupied (anxious)*, dan 4) *fearful attachment (disorganise)*.

Karakteristik dari tiap pola *attachment* memiliki variasi yang berbeda. 1) *Secure*

attachment style adalah Individu yang memperoleh tiga kebutuhan dasar dengan baik merupakan orang dengan pola *secure attachment*. Pola pengasuhan yang tepat di masa perkembangan membuat individu dengan pola ini tumbuh secara lebih positif baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Memiliki perasaan sebagai orang yang berharga, memiliki dukungan yang responsif dan dapat dipercaya. Pola *attachment* ini mengembangkan pandangan yang positif mengenai orang lain, memiliki rasa saling percaya, konsep diri yang kuat, serta tidak ragu untuk berada di dalam lingkungan sosialnya; 2) *Avoidant/Dismissing Attachment* yaitu pola yang tidak aman. *Avoidant attachment* berakibat pada tidak terpenuhinya tiga kebutuhan dasar individu di masa perkembangannya. Individu dengan pola ini mengembangkan internal working model yang ia miliki, sehingga individu terlihat lebih kuat dan positif untuk dirinya sendiri, namun cenderung negatif bagi orang lain. Perasaan yang muncul bahwa individu bukanlah orang yang patut menerima cinta dan kasih sayang membuat adanya batasan antara dirinya dengan lingkungan. Krisis kepercayaan juga menjadi pemicu semakin kuatnya batasan pada individu dengan pola ini. Kekuatan positif dalam dirinya justru menjadikannya sebagai tameng dalam memilah kebaikan dari lingkungannya. Individu mempertahankan independensi, kedekatan secara emosional, serta membuat jarak dengan orang lain; 3) *Preoccupied/Anxious Attachment* individu merasa bahwa posisinya berada dalam keadaan yang tidak aman dan menilai diri sendiri secara negatif. Keraguan terhadap kualitas diri membuatnya begitu membutuhkan kebaikan dari lingkungannya. Pemikiran yang dimiliki ialah orang lain positif dan dirinya negatif. Berdasarkan pengalaman di masa lalu, individu tumbuh menjadi orang yang merasa kurang perhatian, kurang berharga, memandang orang lain lebih baik, tidak memiliki keterampilan asertif, takut diabaikan serta takut dengan penolakan. Individu dengan pola *attachment* ini cenderung melakukan upaya yang berlebihan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Perasaan akan takut ditinggalkan dan kehilangan menjadi pemicu individu pada pola *attachment* ini tidak mampu membedakan

realitas dengan perilaku menyimpang seperti kekerasan. Individu akan mempertahankan apa yang ia miliki dan membuktikan keberadaannya untuk orang lain. Ketidakmampuan membedakan realita dengan pikiran negatif ini yang menyebabkan timbulnya keadaan yang semakin memburuk. 4) *Fearful attachment* juga menjadi salah satu *insecure attachment* yang didasari atas tidak terpenuhinya tiga kebutuhan dasar di masa perkembangan. Individu dengan pola ini memiliki pandangan yang negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Individu dengan *fearful attachment* sebenarnya ingin memiliki hubungan dengan orang lain untuk menunjukkan dirinya. Namun di sisi lain mereka juga membangun batasan dan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Maka mereka lebih memilih menolak keintiman untuk menghindari potensi rasa sakit dari kehilangan atau penolakan.

Kekerasan Berpacaran

The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center in Ann Arbor mendefinisikan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah bentuk penggunaan taktik kekerasan dan pemaksaan fisik yang digunakan secara sengaja untuk memperoleh kekuasaan dan mengontrol pasangan secara sepenuhnya. Menurut Murray terdapat tiga kunci dalam kekerasan berpacaran, yaitu intentional, power, and control. Secara lebih jelas, kekerasan dalam pacaran dibagi menjadi tiga jenis, yakni kekerasan berpacaran secara fisik, kekerasan berpacaran secara emosional, dan kekerasan secara seksual (Wishesa & Suprapti, 2014).

Kekerasan dalam berpacaran juga memiliki maksud untuk menyakiti individu lain yang merupakan pasangannya. Tindakan yang dilakukan secara fisik, emosional, dan seksual tentu dapat merugikan. Menurut Cate dan Llyod pacaran adalah semua hal yang mengarah pada hubungan yang baik sebelum perkawinan terjadi. Namun, hubungan dalam berpacaran kerap kali memiliki unsur kekerasan. Sehingga dapat merugikan kehidupan pribadi berpasangan (Dinastuti, 2008). Korban dalam kekerasan berpacaran tidak memandang gender. Perempuan pun bukan satu-satunya yang dirugikan. laki-laki juga dapat menjadi korban. Penelitian ini memaparkan hasil bahwa bagi laki-laki yang memiliki keterampilan

intrapersonal dan interpersonal yang rendah, kekerasan tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, mereka justru melakukan kekerasan yang berdampak kondisi ketidakmampuan mengenali atau mengungkapkan keadaan emosional.

Terdapat beberapa jenis kekerasan berpacaran, yaitu : 1) kekerasan berpacaran emosional, Tindakan yang dapat menjadi awal dalam timbulnya kekerasan dalam sebuah hubungan. Berbicara dengan kasar dan intonasi nada yang tinggi saat terjadinya pertengkaran juga dapat memicu terjadi kekerasan secara emosional. Adanya ungkapan bahwa "*cemburu tanda cinta*" merupakan ungkapan yang dianggap lumrah padahal membahayakan dalam kehidupan berpasangan. Kecemburuan dapat melebar menjadi perilaku posesif, melanggar privasi, dan bersikap manipulatif; 2) kekerasan berpacaran fisik, Tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kekerasan pada anggota tubuh atau menggunakan alat, yang bertujuan untuk menyakiti pasangannya. Perilaku ini dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja. Bahkan jika sudah mencapai tahap yang paling mengerikan, kekerasan dalam berpacaran dapat berubah menjadi pembunuhan; 3) kekerasan berpacaran seksual, Konotasi seksual yang dilakukan secara paksa tidak hanya meliputi permintaan melakukan hubungan seksual, namun memaksa pasangan untuk menuruti keinginannya yang menjurus pada seksual juga merupakan bentuk kekerasan. Maka, beberapa kasus pemerkosaan yang terjadi di kalangan masyarakat namun dilakukan oleh pacar dianggap "*suka sama suka*". Padahal, jika di dalamnya terdapat unsur pemaksaan apalagi ditambah dengan kekerasan emosional dan fisik maka hal tersebut dapat menjadi tindakan kejahatan pidana.

METODOLOGI

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena yang disajikan apa adanya berdasarkan penelitian yang dilakukan. Pernyataan ini cocok dengan tujuan penelitian untuk mengumpulkan informasi terkait *attachment style* pada remaja yang mengalami kekerasan berpacaran. Penelitian menggunakan

metode survei yang dianggap lebih tepat dan sesuai dalam mengumpulkan data. Metode survei juga digunakan untuk memperoleh informasi dari lokasi tertentu melalui pelaksanaan uji, observasi, wawancara terstruktur, dan menggunakan kuesioner sebagai alat. (Arikunto, 2012)

Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri se-DKI Jakarta dengan jumlah 90.078 dari 117 SMA Negeri di DKI Jakarta. Peneliti memperoleh data dari Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *accident sampling*. Hal ini dikarenakan penelitian berlangsung pada masa pandemi, dimana sekolah belum dapat melakukan pembelajaran tatap muka secara efektif. Teknik penentuan ukuran sampel yang akan digunakan adalah rumus slovin dan memperoleh sampel sejumlah 411 siswa.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua teknik survei dengan menggunakan kuesioner tertutup. Terdapat dua macam kuesioner yang. Digunakan melalui proses adaptasi instrumen, yaitu *Attachment Style Questionnaire*. Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 21.0 diperoleh bahwa setiap butir memiliki nilai r hitung lebih besar dari rtabel ($>0,361$) dan uji reliabilitas adalah reliabel diperoleh nilai r hitung lebih besar daripada r tabel yaitu $0,775 > 0,361$. Instrumen *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI) Short Form*. Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 21.0 diperoleh bahwa setiap butir memiliki nilai r hitung lebih besar dari rtabel ($>0,361$). *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory* memperoleh nilai r hitung lebih besar daripada r tabel yaitu $0,897 > 0,361$.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan teknik persentase. Peneliti dapat mengelompokkan ini terkait dengan kriteria kategorisasi berdasarkan deskripsi data survei. Dalam penelitian ini digunakan kriteria kategorisasi dengan kriteria tinggi, sedang, dan rendah. Klasifikasi tiga tingkat digunakan untuk menghindari risiko

kesalahan dalam efisiensi kriteria kategorisasi yang digunakan dalam penelitian (Azwar, 2011)

HASIL PENELITIAN

Hasil untuk *attachment style* di SMA Negeri se-DKI Jakarta adalah sebanyak 212 siswa atau 57% memiliki *preoccupied attachment*, 165 siswa atau 40% memiliki *secure attachment*, 29 siswa memiliki *avoidant attachment* atau 7%, dan 5 siswa memiliki *disorganized attachment* atau 1%. Berdasarkan jenis kelamin, untuk siswa laki-laki siswa laki-laki memiliki jumlah paling besar pada *secure attachment* sebanyak 106 orang (51%), *preoccupied attachment* sebanyak 86 orang (41%), *avoidant attachment* sebanyak 15 orang (7%) dan *disorganized attachment* 1 orang (1%). Sedangkan pada jenis kelamin perempuan, siswa perempuan memiliki jumlah paling banyak pada *preoccupied attachment* yaitu 126 orang (62%), *secure attachment* terdapat 59 orang (29%), *avoidant attachment*, terdapat 14 orang (7%) dan *disorganized attachment* dengan 4 orang siswa perempuan (2%).

Hasil untuk kekerasan berpacaran siswa di SMA Negeri se-DKI Jakarta termasuk dalam kategori sedang sebanyak 379 orang (92.2%). Jenis kekerasan berpacaran yang dominan dialami oleh remaja di SMA Negeri se-DKI Jakarta adalah kekerasan emosional sebanyak 390 (92%), kemudian kekerasan fisik sebanyak 20 (7%) dan kekerasan seksual 1%. Berdasarkan jenis kelamin siswa laki-laki yang memiliki jumlah paling besar pada kekerasan berpacaran emosional sebanyak 168 orang (93%), kekerasan berpacaran fisik sebanyak 12 orang (7%), dan siswa laki-laki dengan kekerasan berpacaran seksual sebanyak 1 orang (1%). Kemudian siswa perempuan juga memiliki jumlah paling besar pada kekerasan berpacaran emosional sebanyak 222 orang (97%), kekerasan berpacaran fisik sebanyak 8 orang (3%), dan tidak ada kasus kekerasan berpacaran seksual pada siswa perempuan.

Secara keseluruhan dalam penelitian ini terdapat 192 siswa atau 47% yang memiliki *preoccupied attachment style* dan kekerasan berpacaran masuk pada kategori sedang dengan jenis kekerasan emosional. Hasil data berdasarkan jenis kelamin juga menunjukkan bahwa perempuan mengalami kekerasan

berpacaran emosional dan memiliki *preoccupied attachment* style dibandingkan laki-laki. Diidentifikasi berdasarkan korban yang paling banyak mengalami kekerasan berpacaran emosional adalah perempuan. Namun penelitian ini juga menguatkan bahwa kekerasan emosional yang terjadi kepada laki-laki tetap memiliki peluang untuk mengalami kekerasan emosional walaupun tidak sebanyak yang terjadi pada perempuan.

Diidentifikasi berdasarkan korban yang paling banyak mengalami kekerasan berpacaran emosional adalah perempuan. Namun penelitian ini juga menguatkan bahwa kekerasan emosional yang terjadi kepada laki-laki tetap memiliki peluang untuk mengalami kekerasan emosional walaupun tidak sebanyak yang terjadi pada perempuan. Individu dengan *preoccupied attachment* tetap mampu bersosialisasi, namun beberapa kali begitu menuntut perhatian serta penerimaan tanpa syarat dari orang lain. Hal ini menimbulkan dampak negatif pada individu yang berada dalam sebuah hubungan romantis atau berpacaran. Kecenderungan individu untuk melakukan segala cara tanpa memikirkan resiko terhadap dirinya. Seperti memberikan hadiah kepada pasangan, menerima perilaku kasar baik secara emosional, fisik, dan seksual walaupun menyadari hal tersebut tidak benar. Hal ini dilakukan agar individu *preoccupied attachment* mendapatkan apa yang ia ingin pertahankan dalam hubungannya tanpa memikirkan keselamatan dirinya sendiri. (Bunce & Rickards, n.d.)

Individu dengan *preoccupied attachment* rentan mengalami kekerasan berpacaran akibat minimnya kesadaran pada realitas, antara menunjukkan kasih sayang atau menerima perilaku kekerasan. Individu dengan *preoccupied attachment* memiliki perasaan ketergantungan terhadap pasangan yang tinggi, rasa khawatir yang tinggi, perasaan takut penolakan dan pengabaian. Sehingga individu cenderung bergantung kepada orang lain akibat perasaan negatif dalam diri (Alvaro Frias, dkk.).

Pada penelitian ini, laki-laki lebih cenderung memiliki *secure attachment* dibandingkan perempuan yang dominan pada *preoccupied attachment* namun masih tetap menjadi korban kekerasan berpacaran dan mengalami kekerasan emosional. perempuan

lebih menderita daripada laki-laki akibat kekerasan dalam hubungan berpacaran. Perempuan lebih memungkinkan memiliki perasaan sakit yang lebih serius dibandingkan laki-laki yang tidak merasakan sakit seperti yang dialami perempuan. Kekerasan dalam berpacaran terjadi dengan nuansa yang berbeda dalam pandangan laki-laki dan perempuan. (Flood & Fergus, 2008)

Dikaitkan dengan isu norma maskulinitas, maskulinitas diletakkan pada relasi gender dan berhubungan dengan posisi laki-laki dan perempuan. Maskulinitas merupakan sebuah konsep peran sosial, perilaku, dan makna tertentu yang melekat pada diri laki-laki berdasarkan kebudayaan. Contoh kasus terjadi kekerasan emosional dalam berpacaran, ketika laki-laki berteriak dan berkata kasar terhadap perempuan, maka perempuan akan merasa sakit hati dan merasakan adanya kekerasan. Namun, jika hal tersebut terjadi sebaliknya maka laki-laki akan menganggap bahwa teriakan tersebut adalah hal biasa. Tuntutan peran gender bahwa laki-laki lebih mendominasi dibandingkan perempuan yang cenderung dianggap pasif membuat berpacaran menjadi relasi yang tidak seimbang. Sifat-sifat maskulinitas yang dimiliki oleh laki-laki seperti agresif, ambisius, dominan, kuat, mandiri, tegas, berani, rasional, dan percaya diri memperkuat bahwa kekerasan yang dirasakan laki-laki dan perempuan berbeda meskipun dalam konteks yang sama. (Renna & Connel, 2000). Kemudian semakin tinggi maskulinitas laki-laki, maka kekerasan berpacaran cenderung lebih rentan terjadi pada hubungan berpacaran. Konstruksi maskulinitas yang dibangun merupakan gambar laki-laki dewasa. Maskulinitas juga sering dikaitkan dengan perkembangan laki-laki secara seksual (Wulandari, 2019).

Terjadinya ketimpangan pada relasi kuasa terhadap laki-laki dan perempuan membuat segala bentuk dominasi dan kekerasan muncul. Laki-laki juga memiliki mediator dalam menerima kekerasan yaitu adanya ketegaran psikologis. Anggapan bahwa laki-laki harus kuat, tidak boleh menangis, dan menahan rasa sakit membuatnya tidak bisa merasakan kekerasan seperti yang dialami oleh perempuan. Sehingga, ketimpangan pada relasi kuasa dapat terlihat jelas dengan laki-laki yang memiliki *secure attachment* walau mengalami kekerasan. (Wani, 2008). Kekerasan hampir

selalu terjadi dalam posisi hierarki. Secara hierarki gender, laki-laki berada diatas dan perempuan dibawah. Budaya patriarki ini telah terjadi secara turun-menurun, adanya penolakan terhadap perbedaan perilaku dan otoritas antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal inilah yang berkembang menjadi hierarki gender, yaitu situasi berdasarkan perbedaan relasi kuasa dan control dalam berpacaran dan berkaitan dengan isu maskulinitas.

No.	Kelompok	Jumlah
1.	A	12
2.	B	13
3.	C	14
4.	D	12

Tabel 1. Jumlah Responden

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, remaja di SMA Negeri se-DKI Jakarta mengalami kekerasan dalam kategori sedang pada jenis kekerasan emosional dan attachment style yang dimiliki adalah preoccupied attachment style. Mayoritas siswa yang mengalami kekerasan berpacaran dan memiliki preoccupied attachment style berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rekomendasi guru bimbingan dan konseling dalam menangani kasus kekerasan berpacaran.

DAFTAR PUSTAKA

Alvaro Frias, Palma, C., Farriols, N., Gonzalez2, L., & Horta, A. (n.d.). Anxious Adult Attachment May Mediate The Relationship Between Childhood Emotional Abuse and Borderline Personality Disorder. *Personality and Mental Health*, X(4).

Angela, I., & Ariela, J. (2021). Pengaruh Dimensi Attachment Avoidance dan Anxiety terhadap Kualitas hubungan berpacaran dewasa muda. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 36–48. <https://doi.org/10.24843/JPU.2021.v08.i01.p04>

Arikunto. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Azwar. (2011). *Penyusunan Skala*

Psikologi. Pustaka Belajar.

Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Among Young Adults: A Test of a Four-Category Model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226–244. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.226>

Bunce, M., & Rickards, A. (n.d.). *Working With Bereaved Children: A Guide*. Coram International.

Dinastuti. (2008). Gambaran Emotional Abuse Dalam Hubungan Berpacaran Pada Empat Orang Dewasa Muda. *Manasa*, 2(1), 20343640.

Flood, M., & Fergus, L. (2008). *An Assault on Our Future: The impact of violence on young people and their relationship*.

Giddens, A., & Bowlby, J. (1970). Attachment and Loss, Volume I: Attachment. In *The British Journal of Sociology* (Vol. 21, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/588279>

Kelly, K. D. (2006). Violence in Dating Relationships National Clearinghouse on Family Violence. *Canada: National Clearinghouse on Family Violence*, 1–18.

Komnas Perempuan. (2019). Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai Wujud Komitmen Negara: Catatan Kekerasan terhadap Perempuan. *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, 123.

Lee, M., Reese-Weber, M., & Kahn, J. H. (2014). Exposure to Family Violence and Attachment Styles as Predictors of Dating Violence Perpetration Among Men and Women: A Mediation Model. *Journal of Interpersonal Violence*, 29(1), 20–43. <https://doi.org/10.1177/0886260513504644>

Mikulincer, M., Shaver, P., & Berant, E.

- (n.d.). An Attachment Perspective on Therapeutic Processes and Outcomes. *Journal of Personality*, 81(6), 606–616.
- Renna, & Connel. (2000). Intellectual Capital. *Journal of Intellectual Capital*, 1(3), 206–240.
- Safitri, W. A., & Sama'i. (2013). Dampak Kekerasan dalam Berpacaran (The Impact of Violence in Dating). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 1(1), 1–6.
- Stephanou, G. (2012). Romantic Relationships in Emerging Adulthood: Perception-Partner Ideal Discrepancies, Attributions, and Expectations. *Psychology*, 03(02), 150–160.
<https://doi.org/10.4236/psych.2012.32023>
- Tussey, B. E., Tyler, K. A., & Simons, L. G. (2021). Poor Parenting, Attachment Style, and Dating Violence Perpetration Among College Students. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(5–6), 2097–2116.
<https://doi.org/10.1177/0886260518760017>
- Wani, Z. A. (2008). Gender inequality - A Global issue. *International Journal of Research*, 383–395.
- Wishesa, A. I., & Suprapti, V. (2014). Dinamika Emosi Remaja Perempuan yang Sedang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran Emotional dynamic of Girls in Dating Violence. *JURNAL Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 159–163.
- Wulandari, P. (2019). *Hubungan Antara Maskulinitas dengan Kekerasan dalam Pacaran Pada Remaja Laki-Laki*.